

Pengembangan Potensi Desa Menanga Menjadi Desa Wisata

I Made Widiantara ^{1*}, I Gede Iwan Suryadi ², Ni Nyoman Sri Astuti ³, Ni Wayan Wahyu Astuti ⁴

^{1,2} Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

^{3,4} Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

*Corresponding Author: madewidiantara@pnb.ac.id

Abstrak: Desa Menanga sebagai salah satu desa yang terletak di jalur wisata di Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem memiliki potensi sumber daya alam dan manusia yang sangat memadai untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata. Kondisi kontur tanah Desa Menanga yang memiliki kemiringan dan ketinggian yang beragam, sehingga berdampak pula pada areal persawahan. Hal ini menyebabkan beberapa sisi dari areal persawahan dengan kemiringan cukup terjal, sehingga memberikan pemandangan yang eksotis baik ke arah persawahan maupun ke arah Gunung Agung. Program pengabdian bertujuan untuk memenuhi komponen-komponen yang diperlukan sebagai desa wisata, yaitu 3A (*attractions, amenity dan accommodation*). Pada program pengabdian ini, fokus kegiatan adalah pengembangan sumber daya manusia (pelaku wisata) dengan metode pelatihan. Pelatihan dilakukan kepada pemilik warung di sepanjang jalan Desa Adat Batusesa, Desa Menanga dengan topik English for Guiding, teknik presentasi/penyajian kuliner serta promosi produk melalui media sosial. Selain itu, dilakukan pemasangan plang nama penanda area di jalur Desa Adat Batusesa yang diharapkan bisa memberikan penanda bahwa jalur tersebut adalah bagian dari Desa Menanga dan menjadi ikonik bagi Desa Menanga. Hasil yang dicapai adalah adanya peningkatan keterampilan anggota UMKM binaan BUMDes Desa Menanga dalam hal *English for Guiding*, teknik presentasi kuliner, dan promosi produk melalui media social yang dapat dilihat pada google maps.

Kata Kunci: *accommodation, amenity, attractions*, Desa Menanga, pengembangan desa wisata

Abstract: Menanga Village as one of the villages located on the tourist route in Rendang District, Karangasem Regency has very adequate natural and human resource potential to be developed into a Tourism Village. The condition of the land contours of the village of Menanga which has various slopes and heights, has an impact on the rice fields as well. This causes several sides of the rice field area to have a fairly steep slope, thus providing exotic views both towards the rice fields and towards the side of Mount Agung. The service program aims to fulfill the necessary components as a tourist village, namely 3A (*attractions, amenity and accommodation*). In this service program, the focus of activity is the development of human resources (tourists) with training methods. The training was conducted for shop owners along the Batusesa Traditional Village road, Menanga Village with the topic of English for Guiding, culinary presentation/presentation techniques and product promotion through social media. In addition, the installation of a nameplate marking the area on the Batusesa Traditional Village route which is expected to provide a marker that the path is part of the Menanga Village and becomes an icon for the Menanga Village. The results achieved are an increase in the skills of MSME members assisted by BUMDes in Menanga Village in terms of English for Guiding, culinary presentation techniques, and product promotion through social media which can be seen on google maps.

Keywords: *accommodation, amenity, attractions*, Menanga Village, tourism village development

Informasi Artikel: Pengajuan 20 Januari 2022 | Revisi 24 Maret 2022 | Diterima 30 Mei 2022

How to Cite: I Made, W., Suryadi, I. G. I., Astuti, N. N. S., & Astuti, N. W. W. (2022). Pengembangan Potensi Desa Menanga Menjadi Desa Wisata. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 8(1), 61–68.

Pendahuluan

Perkembangan pariwisata diselaraskan dengan pembangunan berkelanjutan yang berfokus pada ekonomi, sosial, dan lingkungan. Di Indonesia sendiri sudah banyak yang mengintegrasikan pariwisata dengan lingkungan melalui konsep ekowisata, di mana pariwisata berkembang tanpa merusak lingkungan sehingga kegiatan pariwisata tersebut berkelanjutan (Risang Aji, 2021). Dalam RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Menanga tahun 2016 – 2022, "Terwujudnya Desa Menanga Yang Maju, Sejahtera Dan Berbudaya Berdasarkan konsep Tri Hita Karana". Dalam penjabaran arah pembangunan pada RPJM Desa Menanga, salah satunya adalah bidang pembinaan kemasyarakatan yang fokusnya pada pembinaan kelompok, yang dalam hal ini adalah pada kelompok sadar wisata (POKDARWIS). Selain itu pada bidang pemberdayaan masyarakat, arah kebijakan pada terlaksananya pelatihan UMKM yang ada di Desa Menanga. Sehingga dalam program pengabdian kepada masyarakat ini, akan menjadi program sinkronisasi dalam mendukung arah kebijakan dalam RPJM Desa

Menanga. Pada tahun 2021, tepatnya pada tanggal 1 Desember 2020 Desa Menanga merupakan salah satu pemenang dalam pemilihan Desa Brilian di Indonesia. Sebagai salah satu keinginan besar Desa Menanga adalah dalam pengembangan desa wisata, yang mengacu pada konsep ekowisata sebagai salah satu bagian dari pengembangan wisata di Bali. Dengan pengembangan konsep ekowisata diharapkan mampu menjaga kelestarian alam dan budaya lokal Bali serta peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pemberdayaan masyarakat (Santriyani dan Indrayana, 2021).

Joshi (2012) dalam Antara dan Nyoman (2015), mengatakan desa wisata adalah suatu bentuk integrasi atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Pengembangan desa wisata merupakan proses pengembangan pariwisata yang terdiri dari proses menyajikan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur-unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan. Balquni dalam Antara dan Nyoman (2015) mengatakan bahwa satu hal penting diabaikan dalam pengembangan desa wisata adalah persoalan kapasitas kelembagaan pengelola desa wisata. Hudson dan Timothy dalam Sunaryo (2013) pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* merupakan pemahaman yang berkaitan dengan kepastian manfaat yang diperoleh oleh masyarakat dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta kelompok lain yang memiliki ketertarikan atau minat kepada kepariwisataan setempat, dan tata kelola kepariwisataan yang memberi ruang kontrol yang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dalam prosesnya, pengembangan desa wisata harus memperhatikan berbagai potensi desa yang dimiliki, sehingga adanya atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung menjadi syarat utama untuk menjadikan sebuah desa menjadi desa wisata. Selain ketiga hal tersebut, adanya kelembagaan yang mengelola potensi desa wisata sangat diperlukan guna membuat, menetapkan dan mengevaluasi program kerja desa wisata. Karena, jika dengan potensi desa yang telah dikembangkan agar memiliki nilai lebih, kemudian tidak dikelola dengan baik, tentu desa wisata tersebut tidak akan maksimal dalam jangka panjang.

Bentang lahan Desa Menanga berupa dataran seluas 1426,75 ha dengan ketinggian 400-1000 MDPL. Kondisi kontur tanah Desa Menanga yang memiliki kemiringan dan ketinggian yang beragam, sehingga berdampak pula pada areal persawahan. Hal ini menyebabkan beberapa sisi dari areal persawahan dengan kemiringan cukup terjal, sehingga memberikan pemandangan yang eksotis baik ke arah persawahan maupun ke arah sisi Gunung Agung. Jalur daerah pariwisata dari dan ke Kawasan Pura Besakih merupakan potensi yang sangat potensial untuk dikembangkan. Sebagai daerah yang berada di jalur wisata, desa Menanga harus mampu berbenah dan menangkap peluang guna memaksimalkan potensi alam dan sumber daya budayanya guna menjadi desa wisata.

Berdasarkan analisis situasi yang ada di Desa Menanga adalah adanya potensi sumber daya alam yang sangat memadai untuk dikembangkan menjadi paket wisata yang layak dijual sehingga akan memperkuat keberadaan Desa Menanga menjadi desa wisata. Potensi alam dimaksud tidak hanya pemandangan tetapi sumber daya alam yang merupakan produk pertanian dalam bentuk olahan makanan (kuliner). Jalur dari dan ke kawasan Pura Besakih perlu di tata dengan pemasangan penanda area, yang menunjukkan jika kawasan tersebut adalah desa Menanga. Jalur dengan pemandangan alam yang sangat bagus, akan terus dikembangkan menjadi salah satu ikonik Desa Menanga yaitu jalur Desa Adat Batusesa. Kemampuan penerimaan warga masyarakat pada kedatangan wisatawan masih belum maksimal, terutama kemampuan berbahasa Inggris dan menyajikan makanan dan minuman. Dari hasil wawancara terhadap beberapa UMKM, didapatkan bahwa ada kendala berbahasa Inggris dalam menghadapi wisatawan yang mampir ke warung kuliner mereka, terutama saat bertransaksi. Begitu juga untuk mem-populerkan keberadaan warung yang dimiliki, mereka memerlukan media sosial yang mampu memberikan informasi terbuka kepada semua orang, sehingga harapannya akan semakin mudah dilacak secara online.

Penyebab rendahnya indeks daya saing kepariwisataan Indonesia terkait dengan sistem kepariwisataan itu sendiri, yaitu terkendala pada sisi suplai (*product driven*), kurangnya pemahaman terhadap pasar (*market driven*), berbagai kendala dalam kelembagaan, serta kurangnya dukungan kebijakan (As-min, 2018). Pengembangan desa wisata membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam keseluruhan tahap pengembangan mulai tahap perencanaan, implementasi, dan pengawasan (Dewi, 2013). Sehingga kegiatan paling mendasar yang perlu dilakukan adalah meningkatkan keterampilan masyarakat desa agar siap menjadi tujuan wisata. Ekowisata sendiri lebih banyak berada di perdesaan dibandingkan di perkotaan karena sumber daya alam itu sendiri lebih banyak terdapat di perdesaan (Han, 2019). Dalam hal ini, konsep desa wisata menawarkan paket wisata yang lebih banyak dan kreatif untuk menarik wisatawan datang. Kajian ini, memberikan gambaran bagaimana pentingnya pengembangan potensi desa yang secara mendalam, guna menemukan keunikan dan perbedaan dengan potensi di desa lainnya. Sehingga, pada akhirnya arah dan tujuan pengembangan desa wisata adalah untuk menawarkan keunikan dan objek wisata yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya di desa lain.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pelaku wisata terutama UMKM di sepanjang jalur Desa Adat Batusesa, Desa Menanga agar lebih siap dalam memberikan pelayanan wisata, seperti wisata kuliner. Disamping itu, kegiatan pemasangan plang penanda area di tempat strategis akan

memberikan tanda keberadaan Desa Menanga sebagai jalur wisata. Konsep ini dikuatkan dengan istilah ekowisata, ekowisata merupakan bentuk industri pariwisata berbasis lingkungan yang diharapkan mampu memberikan dampak sekecil-kecilnya bagi kerusakan alam dan budaya lokal, sekaligus memberdayakan masyarakat lokal dalam hal menciptakan peluang kerja sehingga mampu meningkatkan aspek ekonomi masyarakat lokal, serta membantu kegiatan konservasi alam itu sendiri (Arida, 2017).

Metode

Dari kesepakatan dengan Kepala Desa Menanga dan berbagai pihak yang terlibat, maka pelaksanaan program pengabdian dilakukan dengan dua metode yaitu non-fisik dalam bentuk pelatihan (pengembangan keterampilan UMKM di Desa Adat Batusesa Desa Menanga) dan fisik, dengan pembuatan plang penanda area di jalur Desa Adat Batusesa Desa Menanga, dimana jalur ini adalah salah satu jalur menuju ke Kawasan Pura Besakih dari arah tenggara.

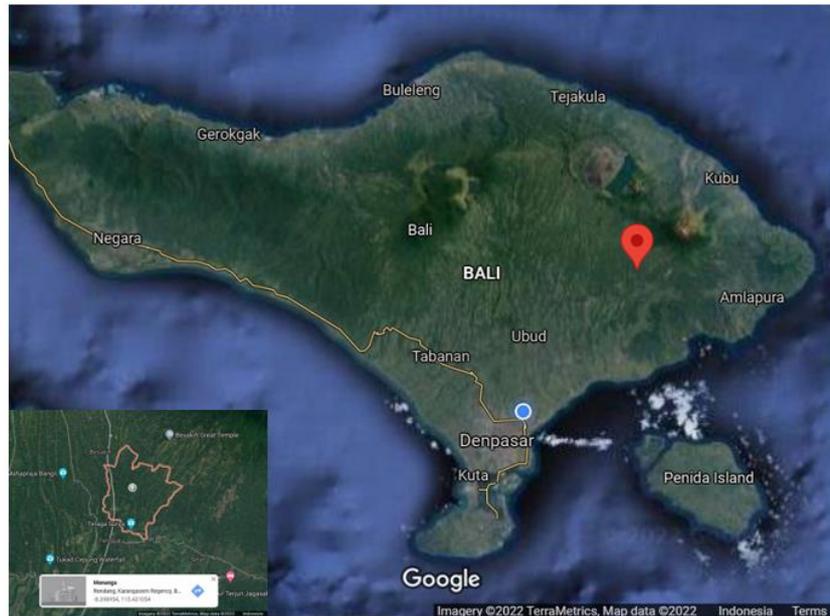
Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan yaitu pertama, pengembangan keterampilan UMKM dalam bentuk pelatihan dengan menghadirkan instruktur yang kompeten dalam bidangnya dan kedua, pengerjaan bentuk fisik penanda area dengan pemasangan plang penanda area. Untuk pengembangan keterampilan dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada UMKM atau pemilik warung dan usaha wisata di sepanjang jalur Desa Adat Batusesa, Desa Menanga dengan topik; teknik presentasi kuliner, English for guiding dan promosi produk melalui media social (google bisnisku). Dalam pemilihan peserta pelatihan yaitu UMKM dan pelaku wisata yang ada di Desa Adat Batusesa-Desa Menanga, sesuai hasil diskusi bersama Jero Bendesa Desa Adat Batusesa dan Sekretaris Desa Menanga, dimana yang menjadi pertimbangan kriteria atau teknik pemilihan peserta adalah mereka yang berhubungan langsung dengan konsumen atau wisatawan, memiliki produk atau jasa yang ditawarkan, serta mendukung program pengembangan desa wisata. Dari data pemilik warung dan pelaku wisata yang ada di sepanjang jalan Desa Adat Batusesa, yaitu sebanyak 36 orang, kemudian dilakukan pendataan dan diminta kesediannya mengikuti kegiatan pelatihan, selanjutnya didapatkan sebanyak 25 orang yang bersedia, di mana hal ini menyesuaikan dengan prokes Covid-19, yang menyatakan maksimal jumlah orang yang boleh berkumpul dalam sebuah kegiatan adalah sejumlah maksimal 25 orang. Dari peserta yang bersedia ikut yaitu pemilik warung dan usaha bisnis yang akan menopang pengembangan wisata di sepanjang jalur Desa Adat Batusesa Desa Menanga, seperti pedagang makanan, minuman, pemandu lokal, dan beberapa warga pegiat wisata. Adapun instruktur pelatihan adalah dosen yang memiliki kompetensi dalam bidang *food and baverage*, *English guiding* dan media social.

Indikator pertama keberhasilan program Pengabdian ini adalah peserta mampu berkomunikasi berbahasa Inggris yang sederhana, seperti mengucapkan salam, dan menyampaikan harga saat melayani wisatawan belanja. Selain itu, indikator lainnya adalah peserta mampu menyajikan menu kuliner yang dijualnya dengan menarik kepada wisatawan serta mampu menambahkan akun bisnis di aplikasi google bisnisku dan menambahkan beberapa photo sajian menu kuliner yang dimiliki. Indikator kedua, dengan adanya penanda area atau plang nama Desa Menanga, diharapkan wisatawan yang melewati akan mengetahui keberadaan Desa Menanga yang dilewatinya. Sedangkan metode evaluasi yang akan dilakukan adalah dengan melakukan kunjungan dan melihat langsung ke warung kuliner yang dimiliki peserta pelatihan, serta mengecek di google maps tentang lokasi warung yang sudah ditambahkan oleh peserta pelatihan melalui akun google bisnisku.

Hasil dan Pembahasan

Desa wisata merupakan salah satu bentuk wisata yang menerapkan konsep pemberdayaan masyarakat sehingga partisipasi masyarakat menjadi komponen terpenting dalam pengembangannya (Wahyuni, 2019). Potensi obyek dan daya tarik wisata merupakan modal dasar bagi pengembangan suatu kawasan perdesaan menjadi desa wisata (Sumantara, 2020). Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dilakukan selama kurang lebih enam bulan, mulai perencanaan sampai laporan hasil. Kunjungan audiensi kepada kepala Desa Menanga dan perangkat desa seperti Sekretaris Desa, Bendesa Adat dan pengurus desa lainnya, untuk mendapatkan arahan dan kebutuhan program pengabdian yang dilaksanakan. Kepala desa menerima dengan sangat baik pelaksanaan program pengabdian ini dengan harapan akan membawa banyak perubahan pada warga Desa Menanga. Pendekatan ini dilakukan mengingat isu mengenai pentingnya penguatan dan pemanfaatan muatan lokal (local content) menjadi isu menarik terutama dalam usaha mengoptimalkan potensi daerah yang memiliki hal-hal yang spesifik, unik, dan memiliki akar nilai yang amat mendalam. Muatan lokal yang berkaitan dengan ciri-ciri spesifik, khas dan kadangkala juga unik disebabkan oleh sesuatu hal yang khas dan hanya ada atau ditemukan pada wilayah itu saja (Mayuni dan Pidada, 2021). Disamping itu, nantinya penguatan berbagai pihak sangat penting dalam pengelolaan desa wisata, karena salah satu keberhasilan pengelolaan ekowisata tergantung pada kualitas penyedia jasa wisata (termasuk perencanaan, pengembang, operator, dan pengelola). Diperlukan kemitraan

yang kuat antara pemerintah, industri pariwisata, masyarakat lokal, penyandang dana, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan wisatawan untuk mencapai keberhasilan dalam penyelenggaraan ekowisata (Asmin, 2018)



Gambar 1. Lokasi Desa Menanga, Kecamatan Rendang – Karangasem, Bali

Teknik pelatihan dilakukan dengan praktik langsung, seperti melakukan simulasi praktik berbahasa Inggris untuk menghadapi wisatawan dengan menggunakan bahasa Inggris. Kemudian praktik teknik penyajian makanan dan minuman secara langsung, sesuai dengan produk olahan makanan dan minuman yang dibawa peserta langsung saat kegiatan, dimana instruktur langsung memberikan simulasi dan komentar kepada peserta pelatihan. Pada pelatihan promosi produk melalui media social juga, dilakukan dengan praktik langsung menggunakan aplikasi di smartphone peserta, khususnya menggunakan aplikasi google bisnisku. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan di Desa Adat Batusesa, Desa Menanga Kecamatan Rendang, Karangasem dengan meminjam tempat pelatihan di Aula kelas Yayasan PKBM Yowana Sastra Rendang yang berlokasi di Desa Adat Batusesa.

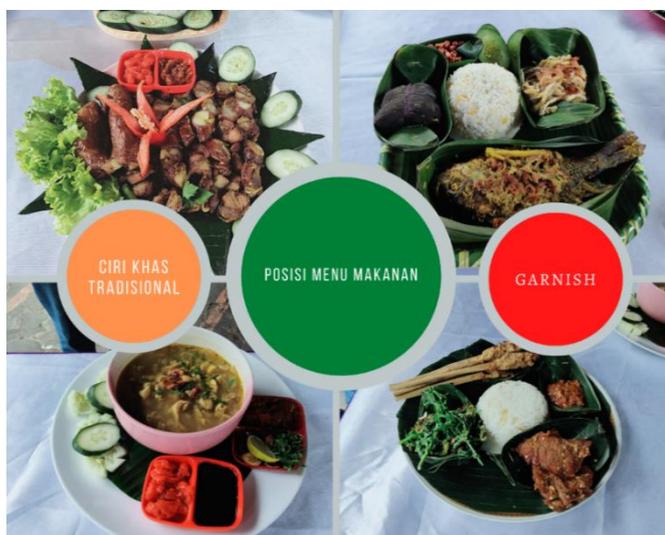
Dalam upaya menguatkan persepsi wisatawan yang melintas atau melewati jalur Desa Adat Batusesa Desa Menanga, maka diperlukan penanda area. Persepsi adalah bagaimana wisatawan melihat atau berpendapat mengenai suatu destinasi wisata. Persepsi tersebut terbentuk sejalan dengan pengalaman wisatawan terhadap suatu destinasi wisata selama berkunjung (Sumantara, 2020). Pemasangan papan nama penanda area, dilakukan dengan membuat papan nama yang didesain dengan besi plat eser 1,2 mm yang dibentuk menjadi tulisan, dengan ukuran per satu huruf adalah tinggi 60 cm dan lebar 10 cm. Kemudian tulisan tersebut dipasang dengan tiga tingkat membentuk rangkaian yang bisa dibaca menjadi Desa Adat Batusesa Desa Menanga. Kombinasi warna tulisan ini menggunakan dua warna dasar yaitu merah dan kuning, sebagai warna standar dari penanda area daerah wisata. Pemasangan papan nama penanda area ini dikerjakan Bersama pokdarwis Desa Adat Batusesa Desa Menanga, yang dilakukan dengan beberapa tukang secara gotong royong.

Dari kegiatan yang telah dilakukan dalam program pengabdian ini, hasil dan luaran yang telah didapatkan adalah:

1. Terlaksananya pelatihan Teknik presentasi kuliner, English for guiding dan promosi produk melalui media social (google bisnisku). Pelaksanaan kegiatan pelatihan teknik presentasi kuliner, *English for guiding* dan promosi produk melalui media social, telah berjalan sesuai rencana dan antusiasme dari peserta yang sangat tinggi, dimana target 25 orang pelaku UMKM di Desa Adat Batusesa hadir untuk menerima pelatihan (jumlah peserta sudah sesuai dengan prokes terkait pandemi covid-19). Rekaman kegiatan dapat disimak pada link ini: <https://youtu.be/qTRPGt6-B1Q> (Widiantara, 2021) dan beberapa photo penyajian makan yang dilakukan, seperti dalam Gambar 2 di bawah.



Gambar 2. Pelatihan pengembangan keterampilan UMKM, Desa Adat Batusesa-Desa Menanga



Gambar 3. Simulasi praktek presentasi kuliner dan hasilnya

2. Pemasangan plang nama penanda area Desa Adat Batusesa-Desa Menanga, dengan proses pengerjaan dilakukan dengan tim relawan Desa Adat secara gotong royong, proses dan hasilnya dapat dilihat di link ini: <https://youtu.be/IaG3KvcFbgs> (Widiantara, 2021) dan tampak dalam Gambar 4-5 di bawah.

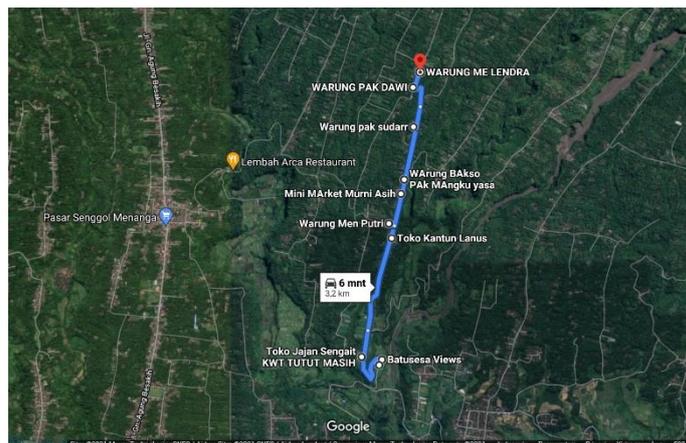


Gambar 4. Lokasi Pemasangan Plang Penanda Area Desa Menanga



Gambar 5. Proses pengerjaan Plang Nama Penanda Area Desa Adat Batusesa-Desa Menanga (*google maps-Batusesa Views*)

3. Adanya lokasi warung kuliner di Google Maps, di sepanjang jalur Desa Adat Batusesa, bisa di cek di link: <https://maps.app.goo.gl/v7TG4cye2iYqHbKX9> atau seperti tampak pada Gambar 6 di bawah:



Sumber: Google Maps

Gambar 6. Lokasi beberapa Warung Kuliner milik anggota UMKM

Luaran program pengabdian kepada masyarakat ini, memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran warga masyarakat khususnya UMKM dan pelaku wisata dalam mengelola usaha bisnis kuliner mereka agar lebih dikenal oleh masyarakat luas termasuk wisatawan melalui google maps. Sebagai evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan ini, dari beberapa tanggapan atau persepsi peserta pelatihan yang mengikuti kegiatan ini, menyatakan sangat senang dan bersyukur mendapat pengetahuan dan keterampilan baru dalam teknik menyajikan makanan, yang menurutnya sangat banyak aturan dalam teknik penyajian makanan, tidak saja perlu memperhatikan warna, komposisi menu, volume maupun hiasan menu. Selain itu, penggunaan bahan dan sarana penyajian juga menurut tanggapan mereka sangat penting, karena penggunaan bahan alami dan organik lebih menarik dan mempunyai ciri khas kedaerahan. Keterampilan berbahasa Inggris menurut peserta sangat diperlukan, tanggapan peserta pelatihan bahwa sekarang harus lebih pede jika ada wisatawan yang mampir di warung kuliner mereka. Untuk penggunaan aplikasi google bisnisku, peserta pelatihan mengakui perlu melatihnya dengan membuka dan mencoba sendiri sambil mencari konten photo yang perlu diunggah nantinya. Sehingga secara umum, kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan ini sangat bermanfaat bagi pelaku wisata dan UMKM, yang selama ini jarang tersentuh program-program pelatihan yang sesuai kebutuhan mereka, harapannya kedepan agar bisa dilanjutkan lagi dengan materi yang berbeda dan jumlah peserta yang lebih banyak, yang tentunya untuk mengembangkan potensi sumber daya yang ada di desa untuk menjadi desa wisata. Materi yang diinginkan peserta pelatihan untuk program berikutnya adalah teknik kuliner memasak, membuat

konten media social yang menarik konsumen, pelatihan simulasi penataan produk kuliner di warung peserta, serta strategi promosi dengan memaksimalkan media sosial.

Luaran lainnya, adanya papan nama penanda area akan semakin menguatkan keberadaan Desa Adat Batulesa sebagai salah satu perlintasan jalan menuju Kawasan Pura Besakih, yang tentu dilalui para wisatawan. Selain itu, adanya penanda area ini bisa dijadikan spot untuk swa photo, karena memiliki laar belakang yang sangat bagus yaitu panorama Gunung Agung yang terlihat jelas. Lokasi pemasangan plang penanda area ini dapat dicek di google maps di <https://goo.gl/maps/BfA8hSH4RUPj6tJA>.

Simpulan

Dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat senang dan bersyukur mendapatkan pelatihan dalam rangka peningkatan keterampilan mereka dalam bidang presentasi kuliner dengan simulasi langsung oleh instruktur yang kompeten. Pelaksanaan kegiatan dalam bentuk pelatihan teknik presentasi kuliner, English for guiding dan promosi produk me-lalui media social, telah berjalan sesuai rencana dan antusiasme dari peserta yang sangat tinggi, dimana target 25 orang pelaku UMKM di Desa Adat Batulesa hadir untuk menerima pelatihan (jumlah peserta sudah sesuai dengan prokes terkait pandemi covid-19).

Pelatihan promosi poduk kuliner melalui media sosial dengan aplikasi google bisnisku, merupakan hal baru dan berharap akan kegiatan-kegiatan semacam ini terus dilakukan, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terutama UMKM dalam mengelola usaha bisnisnya. Kehadiran para instruktur dari perguruan tinggi sangat berarti dalam mengembangkan usaha UMKM, khususnya dalam upaya menjadikan Desa Menanga sebagai desa wisata segera terwujud. Selain itu, pelatihan English for Guiding sebagai keterampilan tambahan dalam standar komunikasi internasional, membuat peserta pelati-han bersemangat mengikuti pelatihan.

Pelaksanaan pembuatan dan pemasangan papan nama penanda area Desa Adat Batulesa, mendapat perhatian warga desa karena memberikan nuansa baru di sepanjang jalur Desa Adat Batulesa, yang tentunya akan menjadi salah satu penanda area dengan mengangkat nama Batulesa di Google Maps. Proses pengerjaan pemasangan papan nama penanda area yang dilakukan secara gotong royong bersama tim melawan Pokdarwis Desa Adat Batulesa, memiliki dampak bahwa hasil jerih payah semua pihak menjadi landasan untuk merasa saling memiliki, sehingga akan memudahkan dalam menjaga dan merawat apa yang sudah dikerjakan.

Peningkatan jumlah titik ordinat - lokasi usaha bisnis khususnya warung kuliner di sepanjang jalan Desa Adat Batulesa Desa Menanga, akan memberikan dampak positif bagi wisatawan jika melewati jalur ini, sehingga memudahkan akses dan petunjuk akan keberadaan warung kuliner melalui google maps.

Saran dalam program pengabdian berikutnya adalah pelatihan-pelatihan yang menyasar lebih banyak warga dengan berbagai kelompok seperti usaha wisata kreatif, usaha agrowisata, pemandu lokal, dan lainnya. Selain itu, program pembuatan buku saku kuliner akan sangat bermanfaat dalam memperkenalkan produk olahan lokal sebagai ciri khas kuliner lokal yang dimiliki Desa Menanga.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Politeknik Negeri Bali, atas dukungan dananya untuk program pengabdian ini. Terima kasih juga kepada Kepala Desa Menanga beserta perangkat desa yang sudah mendukung dan memberikan arahan atas kebutuhan masyarakat dalam program pengabdian. Terima kasih kepada Yayasan PKBM Yowana Sastra sebagai tempat pelatihan dan juga Pokdarwis Desa Adat Batulesa atas usaha gotong royongnya mengerjakan pemasangan tulisan plang penanda area di lokasi yang telah diberi nama "Batulesa Views".

Referensi

- Antara, M. & Nyoman. (2015). *Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal*. Bali : Pustaka Larasan
- Arida, I. N. (2017). *Ekowisata pengembangan, partisipasi lokal, dan tantangan ekowisata*. Denpasar: Cakra Press.
- Asmin, F. (2018). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan : Dimulai dari Konsep Sederhana*. Bogor: Bogor Agricultural University.
- Batulesa Views. Diakses tanggal 18 Februari 2022 di : <https://goo.gl/maps/BfA8hSH4RUPj6tJA>.
- Dewi, M.H.U. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *UGM: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora – Kawistara*, 3(2), 129-239.

- Han, J. (2019). Vacationers in the countryside: Traveling for tranquility ?. *Tourism Management*, 70, 299–310. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.09.001>
- Mayuni, A, A, I. dan Pidada, I. B, A. (2021). Penguatan Muatan Lokal Untuk Pengembangan Ekowisata di Desa Lodtunduh, Kecamatan Ubud, Gianyar. *Postgraduate Community Service Journal*, 2 (1): 26-31. DOI: <https://doi.org/10.22225/pcsj.2.1.2021.26-31>
- Risang Aji, R. (2021). Pengembangan Pariwisata Alam Dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Di Desa Wisata Pentingsari. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 16(2), 9-17. <https://doi.org/10.29313/jpwk.v16i2.321>
- RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Menanga tahun 2016-2022.
- Santriyani, P.E. dan Indrayana, K.B. (2021). Perkembangan Ekowisata di Bali: Upaya Pelestarian Alam dan Budaya serta Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*, 6(1).
- Sumantara, K. (2020). *Book Chapter: Pengelolaan dan Pengembangan Wilayah Desa*. Denpasar: Unmas Press
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wahyuni, D. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pentingsari Kabupaten Sleman dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2).
- Widiantara, M. *Pelaksanaan Pelatihan Pengabdian Masyarakat*. Youtube.com. Diakses pada 18 Februari 2022 dari <https://youtu.be/qTRPGt6-B1Q>
- Widiantara, M. *Pemasangan Plang Nama penanda Area*. Youtube.com. Di akses pada 18 Februari 2022 dari <https://youtu.be/laG3KvcFbgs>